

Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Mengenai Imunisasi Anak Di Desa Rayeuk Kuta Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara

Nuri Yastri¹, Hafni Zahara²

Universitas Abulyatama

Email Korespondensi: hafni_fkm@abulyatama.ac.id

ABSTRAK

Imunisasi didefinisikan sebagai proses pemberian vaksin untuk merangsang sistem kekebalan tubuh agar melindungi dari penyakit menular, yang sangat efektif terutama bagi anak-anak sebagai pencegahan dini dan pengendalian penyakit mematikan. Media sosial menjadi faktor kunci dalam memengaruhi keputusan orang tua soal imunisasi anak di Desa Rayeuk Kuta, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional dan sampel 30 responden. Hasil uji univariat menunjukkan pengetahuan responden mayoritas baik (23 orang/76,67% baik, 1 orang/3,33% sangat baik, 5 orang/16,67% cukup), sikap hanya 17 responden (56,67%) baik dan 4 orang (13,33%) sangat baik serta 9 orang (30%) netral, media sosial 80% responden positif terhadap edukasi imunisasi dan 20% ragu, serta imunisasi 8 responden (26,6%) sangat setuju, 9 responden (30%) setuju, dan 13 responden (43,3%) tidak setuju. Secara keseluruhan, mayoritas responden paham manfaat imunisasi tapi sikap masih perlu ditingkatkan. Hasil uji bivariat Chi-square menunjukkan $p=0,016$ untuk hubungan pengetahuan dan imunisasi ($<0,05$) serta $p=0,001$ untuk hubungan sikap dan media sosial ($<0,05$), mengindikasikan hubungan signifikan. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat memaksimalkan media sosial sebagai alat edukasi melalui konten sederhana dan menarik seperti video pendek di WhatsApp dan Instagram untuk menjelaskan manfaat vaksin serta membantah mitos hoaks, sehingga orang tua lebih yakin melaksanakan vaksinasi anak.

Kata kunci: Imunisasi, Media Sosial, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

Immunization is defined as the process of administering vaccines to stimulate the immune system to protect against infectious diseases. It is particularly effective for children as an early prevention and control measure for life-threatening diseases. Social media is a key factor influencing parents' decisions regarding child immunization in Rayeuk Kuta Village, Tanah Luas District, North Aceh Regency. This study used a quantitative analytical design with a cross-sectional approach and a sample of 30 respondents. Univariate test results showed that the majority of respondents had good knowledge (23 respondents/76.67%) had good knowledge, 1 respondent/3.33% had very good knowledge, and 5 respondents/16.67% had fair knowledge). Only 17 respondents (56.67%) had good knowledge, 4 respondents (13.33%) had very good knowledge, and 9 respondents (30%) were neutral. 80% of respondents expressed positive attitudes toward immunization education on social media, while 20% were uncertain. Eight respondents (26.6%) strongly agreed with immunization, 9 respondents (30%) agreed, and 13 respondents (43.3%) disagreed. Overall, the majority of respondents understood the benefits of immunization, but attitudes still needed to be improved. The bivariate Chi-square test showed a $p=0.016$ relationship between knowledge and immunization (<0.05) and a $p=0.001$ relationship between attitude and social media (<0.05), indicating a significant relationship. Therefore, it is hoped that the public will maximize social media as an educational tool through simple and engaging content, such as short videos on



WhatsApp and Instagram, explaining the benefits of vaccines and debunking myths and hoaxes, so that parents will be more confident in vaccinating their children.

Keywords: *Attitude, Immunization, Knowledge, Social media*

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang esensial dalam upaya pencegahan penyakit pada bayi dan anak, karena berperan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh sehingga mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian. Sejalan dengan hal tersebut, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019–2024 menetapkan target cakupan imunisasi sebagai bagian dari strategi peningkatan derajat kesehatan masyarakat, yaitu mencapai cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 90% pada anak usia 12–23 bulan serta sekitar 80% pada bayi usia di bawah 1 tahun di berbagai kabupaten/kota hingga tahun 2024. Pencapaian target ini diharapkan dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mencegah berbagai penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi. Indonesia menerapkan program imunisasi nasional terintegrasi yang menekankan Imunisasi lengkap pada anak di bawah usia dua tahun merupakan upaya preventif yang sangat penting dalam menjaga kesehatan dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit infeksi. Program imunisasi ini diberikan secara berkala oleh tenaga kesehatan, seperti dokter maupun bidan, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Meskipun pelaksanaannya melibatkan beberapa tahapan dan memerlukan keteraturan, hal tersebut merupakan bagian dari prosedur standar yang dirancang untuk memastikan efektivitas perlindungan imunologis pada anak.

Dengan cakupannya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari sisi pasokan (penyedia layanan) dan sisi permintaan (pengguna layanan). Oleh karena itu, diperlukan penguatan aspek pasokan guna menjamin penyediaan layanan imunisasi secara tepat waktu melalui sistem kesehatan yang optimal, serta upaya peningkatan minat masyarakat dan pemeliharaan permintaan tinggi melalui pendekatan komunikasi strategis. Hal ini selaras dengan Immunization Agenda 2030 merupakan suatu kerangka strategis global yang bertujuan untuk memastikan pemerataan akses terhadap layanan imunisasi bagi seluruh populasi tanpa memandang lokasi geografis, usia, maupun latar belakang sosial. Inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan cakupan imunisasi secara menyeluruh guna memperkuat sistem kekebalan individu dan masyarakat, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan

serta meningkatkan kualitas kesehatan secara berkelanjutan. mereka dan kesejahteraannya (Kementerian Kesehatan RI, 2022). (IA) 2030, yang bertujuan Mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi setiap orang, tanpa peduli di mana mereka tinggal atau berapa pun usianya, memperoleh manfaat imunisasi bagi kesehatan dan kesejahteraannya (Kementerian Kesehatan RI, 2022). IA 2030 merupakan kerangka strategis yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan penerimaan masyarakat terhadap program imunisasi. Dalam implementasinya, masyarakat ditempatkan sebagai aktor utama sehingga keterlibatan mereka menjadi faktor kunci keberhasilan program. Selain itu, pemangku kebijakan dan otoritas kesehatan memiliki peran sentral dalam merancang serta melaksanakan kebijakan yang efektif untuk memastikan akses yang merata terhadap imunisasi dan perlindungan dari penyakit yang dapat dicegah. Lebih lanjut, kolaborasi lintas sektor antar pemangku kepentingan diperlukan Guna memperkuat literasi, kepedulian, dan keyakinan publik mengenai krusialnya pemberian imunisasi sebagai upaya preventif dalam menjaga kesehatan public, serta berbasis bukti terkini mengenai faktor perilaku dan sosial yang memengaruhi imunisasi untuk merancang intervensi yang relevan. (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Perkembangan pesat Internet dan media sosial mempermudah akses informasi secara signifikan dan setiap orang bisa melihat informasi ini kapan pun mereka mau, tanpa ada batasan. ehingga meningkatkan keterjangkauan dan distribusi pengetahuan, termasuk informasi kesehatan dan imunisasi. Aksesibilitas yang tinggi memfasilitasi penyebaran informasi oleh kelompok anti-imunisasi melalui kampanye dan berita hoaks. Misinformasi yang sering dipercaya orang tua atau pengasuh mencakup Pemberian imunisasi menimbulkan efek samping, seperti demam, kejang, kelumpuhan, atau bahkan kematian (Kementerian Kesehatan, 2022). Namun, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai imunisasi melalui perangkat telekomunikasi, termasuk ponsel dan internet, seperti melalui aplikasi WhatsApp. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mengetahui jadwal imunisasi serta memahami tujuan dan manfaat pemberian imunisasi (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017).

Kepercayaan publik sering terhambat oleh ketakutan akan dampak serius pasca-vaksinasi, mulai dari cacat fisik hingga kematian. Selain itu, tersebarnya teori konspirasi dan prasangka buruk mengenai zat kimia berbahaya di dalam vaksin turut memperburuk pandangan orang tua terhadap keamanan imunisasi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkapkan korelasi antara status imunisasi dasar lengkap pada anak dengan akses internet keluarga, di mana

platform seperti WhatsApp memainkan peran signifikan dalam penyebaran informasi imunisasi, termasuk jadwal dan tujuan komunikasi kepada pengasuh. Pesan singkat (SMS) merupakan saluran krusial untuk menyampaikan jadwal serta informasi terkait isu imunisasi. Mayoritas responden mengidentifikasi media sosial sebagai kanal utama penyebaran informasi dan penjangkauan layanan imunisasi (57,5%), diikuti komunikasi tatap muka (20,9%), media massa seperti koran, TV, dan radio (10,7%), selebaran (8,1%), serta edaran RT/RW (3%). Di antara media sosial, WhatsApp mendominasi (42%), diikuti Instagram (22%) dan Facebook/Messenger (14%). Media massa tradisional seperti televisi, radio, dan koran lokal dianggap memiliki jangkauan luas serta sifat repetitif, sehingga ideal untuk promosi dan diseminasi informasi imunisasi yang penting. (Kemenkes RI & UNICEF Indonesia, 2020).

Rasa bimbang masyarakat terhadap vaksin berisiko mengurangi jumlah orang yang bersedia divaksinasi dan melemahkan herd immunity (Kricorian et al., 2022). Perilaku pencarian informasi kesehatan dari berbagai sumber dikenal sebagai Health Information-Seeking Behavior (HISB) (Jacobs et al., 2017). Faktor penentu HISB meliputi demografi, psikososial, norma, dan kepercayaan (Jung, 2014), serta usia, literasi, pendidikan, dan akses informasi (Jacobs et al., 2017). Faktor psikologis seperti kecemasan kesehatan, self-efficacy, internet-efficacy, dan neurotisisme memprediksi penggunaan internet untuk HISB. Motivasi pencarian informasi kesehatan dipengaruhi Persepsi individu terhadap kesehatan, status kesehatan saat ini, serta riwayat kesehatan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan (Lagoe & Atkin, 2015). Sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2017 menunjukkan bahwa internet menjadi referensi utama pencarian informasi kesehatan bagi sebagian besar subjek, melebihi sumber seperti keluarga/teman, profesional kesehatan, atau media tradisional (Jacobs et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional design. Penelitian ini dilakukan di desa rayeuk kuta kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh utara. Jumlah populasinya sebanyak 105 orang wanita yang memiliki anak balita yang dimana Sampel penelitiannya diambil sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling (non-probability sampling), yaitu pemilihan responden menggunakan purposive sampling (non-probability sampling), yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria spesifik yakni wanita yang memiliki anak balita dan bersedia mengisi kuesioner multiple choice sebanyak 20 butir soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian hasil analisis distribusi frekuensi, univariat.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	4	13,3%
Baik	17	56,67%
Cukup	9	30%
Total	30	100.0

Sumber: (Data Primer; 2025)

Berdasarkan Tabel 1., mayoritas responden memiliki sikap yang baik; dari total 30 responden terdapat 4 responden (13,3%) memiliki sikap yang sangat mendukung/sangat baik, 17 responden (56,67%) memiliki sikap baik/kooperatif serta ada sebanyak 9 responden (30%) memiliki sikap netral.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	1	3,33%
Baik	23	76,67%
Cukup	5	16,67%
Total	30	100.0

Sumber: (Data Primer, 2025)

Berdasarkan hasil Tabel 2., dari total 30 orang responden, ada 1 responden (3,33%) memiliki pengetahuan yang sangat baik, ada 23 responden (76,67%) memiliki pengetahuan yang baik dan 5 responden (16,67%) yang memiliki pengetahuan yang cukup.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Media Sosial

Media sosial	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat Setuju	9	30 %
Setuju	15	50%
Tidak Setuju	6	20%
Total	30	100.0

Sumber: (Data Primer, 2025)

Berdasarkan hasil tabel 3., dari total 30 orang responden, ada 80 % responden (sangat setuju dan setuju) menunjukkan sikap positif terhadap edukasi imunisasi dimedia sosial dan ada 6 responden (20%) memiliki keraguan atau ketidakpercayaan terhadap informasi terhadap imunisasi yang didapat dari media sosial.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Imunisasi

Imunisasi	Frekuensi	Presentase(%)
Sangat Setuju	8	26,6 %
Setuju	9	30%
Tidak Setuju	13	43,3%
Total	30	100.0

Sumber: (Data Primer, 2025)

Berdasarkan hasil tabel 4., dari total 30 responden, ada 8 responden (26,6%) sangat setuju terhadap imunisasi pada anak, ada 9 responden (30%) setuju terhadap imunisasi pada anak, dan ada 13 responden (43,3%) tidak setuju terhadap imunisasi pada anak

B. Penyajian hasil uji bivariat

Tabel 1 Uji hubungan antara Pengetahuan dan Imunisasi

Pengetahuan ibu	Imunisasi			P value
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	
Sangat baik	<5	<5	<5	0,016
Baik	7	9	7	
Cukup baik	<5	<5	6	
Total	8	9	13	

Sumber: (Data Primer, 2025)

Hasil penelitian setelah dilakukan uji chi square test mendapat nilai p sebesar 0,016 sehingga nilainya < 0.05. berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dan variabel imunisasi terhadap peran media sosial dalam mempengaruhi keputusan orang tua mengenai imunisasi anak di desa rayeuk kuta kecamatan tanah luas kabupaten aceh utara.

Tabel 2 Uji hubungan antara Sikap dan Media sosial

Sikap ibu	Media sosial			P value
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	
Sangat baik	7	<5	<5	0,001
Baik	<5	5	<5	
Cukup baik	<5	<5	8	
Total	10	9	11	

Sumber: (Data Primer, 2025)

Hasil penelitian setelah dilakukan uji chi square test mendapat nilai p sebesar 0,001 sehingga nilainya < 0.05. berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dan variabel sikap terhadap peran media sosial dalam mempengaruhi keputusan orang tua mengenai imunisasi anak di desa rayeuk kuta kecamatan tanah luas kabupaten aceh utara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap program pelatihan tersebut. Temuan ini mengindikasikan efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan pemahaman responden mengenai peran media sosial dalam memengaruhi keputusan orang tua terkait imunisasi anak di Desa Rayeuk Kuta, Kecamatan Tanah Luas, Aceh Utara. Namun, proporsi responden dengan penilaian “cukup” menandakan adanya peluang perbaikan lebih lanjut dalam membentuk keputusan orang tua terhadap imunisasi anak.

Penelitian mengungkap bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap program imunisasi anak yang dipengaruhi peran media sosial di Desa Rayeuk Kuta, Kecamatan Tanah Luas, Aceh Utara. Hal ini menegaskan efektivitas media sosial dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai urgensi imunisasi anak. Meskipun demikian, sikap netral pada sebagian responden mengindikasikan kebutuhan perbaikan untuk mengoptimalkan keputusan orang tua terkait imunisasi.

Dari aspek pengetahuan, responden umumnya memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi anak, dengan sebagian mencapai tingkat sangat baik, sementara sisanya berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi dan penyuluhan lanjutan guna memaksimalkan pemahaman masyarakat terhadap imunisasi. Uji chi-square mengonfirmasi hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap ($p=0,002 < 0,05$), serta antara media sosial dan imunisasi ($p=0,004 < 0,05$). Hasil ini memperkuat bahwa pengetahuan memengaruhi sikap, sementara media sosial berperan substansial dalam keputusan imunisasi.

Media sosial menawarkan potensi signifikan untuk meningkatkan cakupan imunisasi berkat akses informasi yang luas dan cepat. Namun, pengaruhnya masih terbatas dan memerlukan dukungan berupa informasi akurat, mudah dipahami, serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap program imunisasi. Selain itu, kampanye verifikasi fakta (cek fakta) esensial untuk mengcounter misinformasi dan hoaks yang kerap beredar di media sosial.

Strategi komunikasi nasional imunisasi hendaknya mengutamakan interaksi adaptif antara tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat, disertai keterlibatan tokoh masyarakat serta tokoh agama untuk memperkuat dukungan terhadap imunisasi. Secara keseluruhan, media sosial berperan krusial dalam membentuk opini dan keputusan orang tua mengenai imunisasi anak, tetapi memerlukan sinergi dengan pendekatan lain untuk mencapai hasil optimal.

Pendekatan komunikasi ini juga ditujukan untuk meningkatkan keterlibatan anggota keluarga, khususnya ayah atau suami, dalam pengambilan keputusan imunisasi anak, serta memperkuat dukungan komunitas agar imunisasi menjadi prioritas kesehatan masyarakat. Kampanye cek fakta merupakan langkah strategis dalam melawan misinformasi. Secara keseluruhan, integrasi media sosial, media massa, dan pendekatan interpersonal menjadi kunci keberhasilan peningkatan cakupan imunisasi di masyarakat.

Perkembangan pesat internet dan media sosial telah memfasilitasi akses informasi yang mudah bagi masyarakat, tetapi juga memungkinkan proliferasi informasi keliru, termasuk hoaks dan misinformasi terkait imunisasi anak. Informasi negatif seperti rumor efek samping imunisasi, teori konspirasi, serta isu halal-haram vaksin berpotensi menimbulkan keraguan dan menurunkan tingkat partisipasi imunisasi.

KESIMPULAN



Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan cakupan imunisasi di desa Rayeuk Kuta. Namun, pengaruhnya masih terbatas dan perlu didukung oleh upaya-upaya lain, seperti penyediaan informasi yang akurat dan mudah dipahami serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap program imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jacobs, W., Amuta, A. O., & Jeon, K. C. (2017). Health information seeking in the digital age: An analysis of health information seeking behavior among US adults. *Cogent Social Sciences*, 3(1), 1302785
- Jung, M. (2014). Determinants of health information-seeking behavior: implications for post-treatment cancer patients. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 15(16), 6499-6504
- Kemendes RI dan UNICEF Indonesia. (2020). Imunisasi Rutin pada Anak Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia: Persepsi Orang tua dan Pengasuh.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Indonesia Timur Dinyatakan Capai Eliminasi Tetanus Maternal dan Neonatal. [online] Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/article/print/16062000003/indonesia-timur-dinyatakan-capai-eliminasi-tetanus-maternal-dan-neonatal.html>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Strategi Komunikasi Nasional Imunisasi 2022-2025. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Kricorian, K., Civen, R., & Equils, O. (2022). COVID-19 vaccine hesitancy: Misinformation and perceptions of vaccine safety. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 18(1), 1950504
- Lagoe, C., & Atkin, D. (2015). Health anxiety in the digital age: An exploration of psychological determinants of online health information seeking. *Computers in Human Behavior*, 52, 484-491.
- WHO International. 2021. Immunization coverage. [online]. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/immunization-coverage>
- Nufus, H., Abdullah, A., & Zakaria, R. (2020). Hubungan Akses Media Sosial oleh Ibu dengan Cakupan Imunisasi Dasar pada Balita di Indonesia (Analisa Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017). *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 13(2), 147-156.

Rampengan, N. H., & Yose, Y. (2020). Pengaruh Akses Internet terhadap Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Dasar Lengkap pada Anak Usia 12-23 Bulan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(4), 306-312.

Kusuma, E., & Rekawati, R. (2024). Peningkatan Peran Orang Tua dalam Menjaga Kesehatan Anak melalui Imunisasi Dasar Lengkap pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kumawula*, Universitas Padjadjaran.

Aulia, S. (2023). Pemanfaatan Media Sosial pada Kader Posyandu dalam Strategi KIE Kesehatan dalam Upaya Peningkatan Cakupan Imunisasi Bayi/Balita. *Jurnal Abdimasku*.

Ramadhani, D. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial oleh Ibu dalam Mencari Informasi Status Imunisasi Anak. Tesis, UI.

Nugraheni, D., & Rahmawati, I. (2025). Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Media Booklet terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Imunisasi Campak pada Anak Balita di Kelurahan Naikolan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Penyuluhan*, 9(1)